



Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Masyarakat

Nita Jannatun Ni'mah^{1, a}, Rika Febri Anggani^{2, b}, *Siti Nizarotul Fitria^{3, c}, Amalia Fajriyyatin Najichah^{4, d}

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ^a23030160227@student.walisongo.ac.id; ^b23030160229@student.walisongo.ac.id;

^c23030160247@student.walisongo.ac.id; ^damalia.f@walisongo.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1854>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Ni'mah, N. J., Anggani, R. F., Fitria, S. N., & Najichah, A. F. (2024). Peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 37-48. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1854>

Keywords:

Islamic education, Empowerment Women, Contribution

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Pemberdayaan Perempuan, Kontribusi

©Authors (2024)

under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRACT

Through current approaches in the social, economic and political spheres, recent research suggests Islamic religious education can provide a strong foundation for women in developing their potential and achieving gender equality. This research aims to explore the important role of Islamic religious education in empowering women socially, economically and politically and to provide a deeper understanding of its contribution to enhancing women's participation in public life. This research is a qualitative type of literature study by making library materials as the main data source, using the main reference to the phenomenon of the prophetic era and then correlating it with the related verses and stories listed in the Qur'an. The results showed that Islamic Religious Education has an important role in improving the quality of individuals. In addition, Islamic religious education does not provide rejection of the role of women in any aspect. Therefore, the Qur'an also explicitly says about equality between men and women.

ABSTRAK

Melalui pendekatan terkini dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, penelitian terbaru menunjukkan pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan kuat bagi perempuan dalam mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting pendidikan agama Islam dalam memberdayakan perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik, serta menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusinya dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka dengan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, menggunakan acuan pokok kepada fenomena zaman kenabian kemudian mengorelasikan kepada ayat-ayat serta kisah terkait yang tercantum dalam Al Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas individu. Selain itu, pendidikan agama Islam tidak memberikan penolakan peran perempuan dalam aspek apa pun. Oleh karenanya, di dalam Al Qur'an pun dengan tegas mengatakan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Informasi Artikel:

Diterima:

09/05/2024

Direvisi:

10/06/2024

Diterbitkan:

30/06/2024

*Corresponding Author

23030160247@student.walisongo.ac.id

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan telah menjadi agenda global yang mendesak dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Di masyarakat, terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, perempuan sering kali banyak menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, dan



Nita Jannatun Ni'mah; Rika Febri Anggani; Siti Nizarotul Fitria; Amalia Fajriyyatin Najichah

keterlibatan dalam keputusan sosial serta politik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan dan peran perempuan dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang pemahaman doktrin agama, tetapi juga tentang pengajaran nilai-nilai moral, etika, dan tata nilai yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat (Romlah, 2023). Meskipun pendidikan agama Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Muslim, pemahaman tentang kontribusi spesifiknya dalam pemberdayaan perempuan masih belum sepenuhnya terwujud.

Peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan perlu dipelajari secara mendalam karena sering kali masyarakat diajarkan ajaran agama dengan norma-norma sosial dan gender yang berkembang. Meskipun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan, terdapat kesenjangan pengetahuan dan pemahaman yang luas di masyarakat mengenai kontribusinya dalam mendukung kesetaraan gender dan peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam workshop Percepatan Penyelenggaraan PUG 2024 oleh Asisten Deputi PUG Bidang Ekonomi Deputi Kesetaraan Gender menyampaikan bahwa masih rendahnya nilai perempuan terhadap angka IPG dan IDG laki-laki dan masih rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan. Maka pertanyaan apakah pendidikan agama Islam mendukung atau bahkan menghambat upaya pemberdayaan perempuan menjadi pertanyaan yang penting. Pemahaman terhadap ajaran agama dapat mempengaruhi peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam partisipasi ekonomi, politik, dan sosial. Dengan mempertimbangkan urgensi isu ini, penelitian yang mendalam tentang peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat sangat diperlukan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan efektif dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

Pendidikan agama Islam memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat saat ini. Melalui pendekatan terkini dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan kuat bagi perempuan dalam mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesetaraan gender. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Mahmud, yang mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam berperan dalam

Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di
Lingkungan Masyarakat

meningkatkan kemandirian perempuan dalam masyarakat (Bt Mahmud et al. 2019). Dalam penelitian ini, Mahmud menyoroti pentingnya memberikan akses yang adil dan kesempatan pendidikan yang sama bagi perempuan dalam konteks agama Islam. Menurutnya, dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang kuat dan memberdayakan diri mereka sendiri serta masyarakat di sekitar mereka. Selain itu, penelitian oleh Zainal Abidin menekankan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran gender dan menciptakan kesetaraan dalam masyarakat (Abididn, 2015). Abidin menunjukkan bahwa melalui pemahaman yang tepat tentang prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong kesetaraan gender, perempuan dapat berperan aktif dalam mengatasi diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak mereka.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, pendidikan agama Islam juga dapat membantu mengatasi stereotip dan norma yang membatasi perempuan dalam mencapai potensi mereka. Penelitian oleh Hidayatul Insyirah dalam (Karimullah, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan pemahaman yang inklusif tentang peran perempuan dalam agama dan masyarakat. Dalam penelitiannya, Insyirah menyebutkan bahwa dengan melibatkan perempuan dalam pendidikan agama Islam yang berkualitas dan memberikan pemahaman yang kontekstual, mereka dapat memperoleh kepercayaan diri dan keterampilan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terbaru ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan *state of the art*, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi pendidikan agama Islam dalam menciptakan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Dengan pemahaman yang tepat dan implementasi yang baik, Pendidikan agama Islam dapat menjadi alat efektif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan serta menciptakan masyarakat yang inklusif (Astril, 2016).

Meskipun sudah ada penelitian yang relevan, masih perlu dilakukan beberapa langkah untuk lebih memahami peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Langkah-langkah yang perlu dilakukan termasuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pendidikan agama Islam yang dapat memberdayakan perempuan secara efektif. Selain itu, perlu juga

Nita Jannatun Ni'mah; Rika Febri Anggani; Siti Nizarotul Fitria; Amalia Fajriyyatin Najichah

menganalisis dampak pendidikan agama Islam terhadap perubahan sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan gender. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pendidikan agama Islam juga perlu diteliti, serta strategi yang dapat meningkatkan partisipasi mereka perlu diidentifikasi. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengakses pendidikan agama Islam serta mengusulkan solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan melakukan langkah-langkah ini, penelitian tentang peran dan kontribusi pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat dapat terus berkembang dan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengapresiasi pentingnya pendidikan agama Islam dalam memberdayakan perempuan. Dengan bukti adanya ayat-ayat Qur'an dan kisah umat terdahulu menunjukkan rahmatnya ajaran agama Islam kepada seluruh umat. Sebelum wacana tentang PUG digaungkan, sebenarnya Islam telah mengajarkan terlebih dahulu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang signifikan dalam memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan kepada perempuan untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat memberdayakan perempuan secara sosial, ekonomi, dan politik di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dan studi Pustaka (*library research*). Menurut Sugiyono, studi kepustakaan merupakan sebuah rangkaian kegiatan penelitian yang terkait dengan metode pengumpulan, pencatatan, pembacaan, dan pengelolaan bahan pustaka (Cahyono, 2021). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari & Wisroni, 2020). Ada 4 tahap studi Pustaka dalam penelitian yang dilakukan, yaitu menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2014). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti

Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di
Lingkungan Masyarakat

dengan mencari sumber serta merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang ada, tentunya pada tema yang relevan dengan tema yang diusung penulis yaitu tentang peran dan kontribusi Pendidikan agama Islam dalam pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat. Metode analisis deskriptif dan analisis digunakan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi diskusi terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Pandangan agama Islam terhadap perempuan mencerminkan tentang kesetaraan dan penghormatan terhadap hak-hak setiap manusia tanpa memerhatikan apa jenis kelaminnya. Dinamika sejarah yang terjadi pada awal agama Islam menjadi perhatian yang penting. Sejarah Pendidikan agama Islam menunjukkan adanya perubahan serta norma-norma dalam masyarakat Muslim utamanya dalam pandangan tentang Gender. Dampak signifikan Pendidikan agama Islam memengaruhi dinamika gender masyarakat Muslim. Gender bukanlah pembelajaran yang telah ditetapkan dan bersifat baku, namun merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya (Astika, 2023). Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa peran Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang cukup signifikan dalam pemberdayaan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Dengan memperkuat pemahaman tentang ajaran agama Islam dan mengatasi norma-norma yang membatasi, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah melalui proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tahap anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Menurut Zuchdi, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci penting bagi setiap individu untuk memperoleh pengetahuan. Hanya melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh dan menyerap pengetahuan secara efektif. Menurut Ratna Wilis, pendidikan juga merupakan pendekatan yang sesuai dengan kodrat manusia yang melewati berbagai tahapan dalam proses pertumbuhannya (Rahmadania et al. 2021).

Nita Jannatun Ni'mah; Rika Febri Anggani; Siti Nizarotul Fitria; Amalia Fajriyyatin Najichah

Pendidikan Agama Islam memiliki dua makna penting, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu konsep pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Plato, adalah mengembangkan potensi siswa agar moral dan intelektual mereka berkembang sehingga mereka mampu menemukan kebenaran sejati. Peran guru dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung sangatlah krusial. Aristoteles menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk sikap yang baik dalam segala tindakan manusia (Al Fasya & Harfiani, 2023).

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan yang melibatkan siswa secara progresif dan optimis, di mana mereka mengalami kemajuan dalam pendidikan mereka. Kihajar Dewantara juga mengungkapkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang merdeka dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, sehingga mencapai keamanan dan kebahagiaan (Wasitohadi, 2014).

PAI merupakan upaya dan proses untuk menanamkan sesuatu pendidikan secara berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir yaitu menjadikan akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam dimensi jiwa, perasaan, dan pemikiran, serta keharmonisan dan keseimbangan, adalah ciri khasnya. Menurut Muhaimin, ciri khas utama tersebut telah menjadi gaya hidup (pandangan dan sikap hidup seseorang).

Jadi dapat di simpulkan pengertian PAI menurut para ahli ialah PAI telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan di Indonesia dengan fokus pengajaran ajaran Islam dan diajarkan oleh guru PAI yang profesional. Tujuan dari PAI tersebut ialah membentuk siswa menjadi individu Islami yang yakin, taat, dan berakhlak dalam berbagai peran kehidupannya. PAI bukan hanya untuk menghasilkan ahli ilmu agama Islam akan tetapi mencapai insan kamil yang menjadi rahmat bagi seluruh alam (Firmansyah, 2019).

Pengaruh dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan

Dalam ajaran agama Islam, sebenarnya tidak ada masalah bagi perempuan untuk bekerja, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial, sebagaimana halnya laki-laki. Al-Qur'an, hadits, maupun fiqh sebagai sumber ajaran Islam tidak menolak adanya pekerjaan dan profesi perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat.

Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Masyarakat

Pemahaman agama yang ada sejauh ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelanggaran terhadap prinsip-prinsip normatif Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki sikap rendah hati dalam merefleksikan ulang penafsiran yang dianggap tidak mampu menjaga hak-hak perempuan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian kritis untuk mengatasi bias dan dominasi dalam penafsiran agama. Hal ini memerlukan sebuah proses kolektif yang menggabungkan studi, investigasi, analisis sosial, pendidikan, dan tindakan untuk membahas isu-isu perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan semangat dan kesempatan kepada perempuan untuk melawan dan mengembangkan penafsiran agama yang tidak memihak pada laki-laki (Rusydiyah, 2016).

Dalam konteks sejarah, terdapat tren yang menunjukkan peningkatan gerakan feminisme atau emansipasi wanita, bukan hanya di Barat, tetapi juga di kalangan aktivis Muslim yang mendukung gerakan kesetaraan gender. Gerakan ini mendorong persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang (Abididn, 2015). Gerakan feminisme yang berjuang untuk kesetaraan gender, terutama bagi perempuan, telah berperan penting dalam menghargai peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang ekonomi, politik, dan social.

Pendidikan agama Islam, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan dalam kehidupan dan perilaku sejak zaman dahulu, memainkan peran penting dalam mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender. Upaya pemberdayaan perempuan juga telah diperjuangkan, termasuk dalam akses pendidikan, kesempatan kerja, kesehatan, serta keterlibatan dalam keputusan politik dan sosial dalam konteks agama Islam. Terdapat bukti konkret dan nyata mengenai hal ini dalam tokoh-tokoh Islam yang telah berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan, yang menjadi bukti bahwa agama Islam mengajarkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Peluang pendidikan bagi perempuan sangat luas dalam Islam, dengan banyak ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Nita Jannatun Ni'mah; Rika Febri Anggani; Siti Nizarotul Fitria; Amalia Fajriyyatin Najichah

"Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah."(Q.S. Al 'Alaq: 1)

Para perempuan pada masa Rasulullah dengan sadar menyadari kewajiban mereka dan meminta kepada beliau untuk menyediakan waktu khusus bagi mereka dalam mencari ilmu pengetahuan. Permintaan ini tentu saja dikabulkan oleh Rasulullah SAW. Al-Qur'an memberikan pujian kepada mereka yang memiliki kecerdasan intelektual (Ulul Al Albab) yang senantiasa berzikir dan berpikir mengenai penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta gerakan matahari dan bulan yang terus aktif, yang semuanya adalah karya Allah SWT sebagai Pencipta Yang Maha Agung. Dengan berzikir dan berpikir mengenai hal-hal tersebut, manusia akan dapat mengetahui rahasia-rahasia alam semesta, yang tidak lain adalah pengetahuan (Rusydiyah, 2016).

Dalam sejarah, tercatat bahwa ada beberapa kelompok belajar khusus untuk perempuan, namun pada saat itu semuanya dilakukan secara terpisah. Sebagai contoh, Achmad bin Hambal memberikan pengajaran kepada perempuan pada waktu sore hari. Kelompok belajar ini biasanya diadakan di rumah-rumah yang masih memiliki hubungan keluarga dengan ulama tersebut. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan ulama biasanya belajar dari ayah mereka sendiri atau mereka mengundang guru pribadi. Dalam sistem pendidikan Islam pada masa klasik, umumnya terdapat pemisahan antara laki-laki dan perempuan, di mana pengajaran untuk perempuan dilakukan secara terpisah dari siswa laki-laki dan biasanya diadakan di rumah-rumah. Karena itu, jumlah pendidikan formal bagi perempuan pada masa itu sangat sedikit dibandingkan dengan pendidikan bagi laki-laki (Haq, 2020).

Berdasarkan sejarah, perempuan-perempuan telah memiliki kesempatan kerja yang layak dan tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga sejak masa Rasulullah SAW. Mereka juga memperoleh fasilitas kesehatan yang setara dengan laki-laki. Perempuan-perempuan tersebut juga berpartisipasi dalam peperangan dan memiliki profesi sebagai dokter dan perawat. Pada masa selanjutnya, muncul dokter-dokter perempuan yang hebat dan diakui dalam bidang ilmunya, antara lain: (1) Zainab, seorang dokter perempuan dari Bani Awad, yang mengkhususkan diri dalam bidang mata dan luka-luka; (2) Umm al-Hasanah binti al-Qadli Abi Ja'far al-Thanjali, memiliki keahlian luas dalam ilmu kedokteran; (3) saudara perempuan Al-Hafidz ibn Zahr dan putrinya, keduanya memiliki keahlian dalam pengobatan

Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di
Lingkungan Masyarakat

dan kedokteran. Selain dalam bidang kedokteran, sejarah Islam juga mencatat perempuan luar biasa dalam bidang hukum yang menjabat sebagai hakim, adil dalam memberikan putusan hukum, dan diakui keahlian serta kemampuannya dalam bidang peradilan. Tokoh ini hidup pada masa khalifah al-Muqtadir, khalifah Abbasiyah (Rahmah, 2019).

Kemudian dalam bidang politik, terdapat ayat lain dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk mendukung hak-hak perempuan dalam konteks sosial dan politik, yaitu terdapat dalam surat at-Taubah (9) ayat 71. Ayat tersebut menyatakan, "Orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, saling menjadi pelindung bagi sesama. Mereka mendorong yang baik, mencegah yang buruk, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan mendapatkan rahmat dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." Dalam pengertian auliya yang terdapat dalam ayat tersebut, termasuk dalam kerja sama, bantuan, dan penguasaan. Sedangkan pengertian "mendorong yang baik" mencakup segala aspek kebaikan dan perbaikan dalam kehidupan, termasuk memberikan nasehat atau kritik kepada penguasa. Dengan demikian, setidaknya baik laki-laki maupun perempuan diharapkan dapat memberikan kritik dan nasehat yang baik, termasuk dalam konteks politik (Rahmah, 2019).

Dalam sejarah, kepemimpinan Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, dalam ranah politik memberikan dukungan yang kuat terhadap maksud yang terkandung dalam cerita tentang Ratu Saba' di atas. Puncak kepemimpinan Aisyah terjadi saat ia memimpin pasukannya sendiri dalam Pertempuran Jamal melawan Ali bin Abi Thalib, menantu beliau sendiri. Meskipun pada akhirnya ia dan pasukannya mengalami kekalahan, namun Aisyah berhasil menunjukkan kepada umat bahwa seorang perempuan bisa menjadi pemimpin dalam masyarakat (Rusydiyah, 2016).

Sementara itu, dalam ranah politik juga terdapat beberapa perempuan hebat yang berperan aktif, antara lain: (a) Hindun binti Yazid al-Anshariyah, Zarqa' binti Adi binti Qaes, Umm al-Kahir al-Bariqiyah, dan Ikriyah binti al-Atrusy. Mereka adalah tokoh perempuan yang membantu Ali bin Abi Talib dalam kegiatan politiknya saat berseteru dengan Mu'awiyah; (b) Khairuzan dan Syajarah al-Durr, merupakan tokoh kunci yang memainkan peran penting dalam politik negara (Rahmah, 2019).

Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Seterotip dan Norma yang Membatasi Potensi Perempuan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, menghormati perempuan dengan tingkatan yang setara dengan laki-laki, sejalan dengan pandangan universal tentang martabat manusia. Bahkan, Al-Qur'an dianggap lebih menghormati perempuan dibandingkan dengan dogma-dogma agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbincangan tentang perempuan menjadi topik menarik dalam ajaran Islam, bahkan sampai diabadikan sebagai nama sebuah surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah An-Nisa'. Sebelum munculnya Islam, dalam realitas sejarah, masyarakat jahiliyah merendahkan perempuan dan bahkan memperlakukan perempuan sebagai "barang" yang diwariskan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an sebagai kitab suci sangat membantu dalam mengatasi stereotip dan norma yang membatasi potensi perempuan (Haq, 2020).

Dalam Al-Qur'an, terdapat dorongan menuju kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa alasan yang mendukung hal ini. Pertama, Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi bagi seluruh manusia, termasuk laki-laki dan perempuan. Kedua, sebagai masalah norma, Al-Qur'an memperjuangkan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak seharusnya dijadikan alasan untuk membenarkan ketidaksetaraan dalam status gender. Fungsi biologis harus dibedakan dari fungsi sosial. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dengan tegas menyatakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Seperti halnya laki-laki memiliki hak terhadap perempuan, perempuan juga memiliki hak terhadap laki-laki. Demikian pula, perempuan memiliki kewajiban terhadap laki-laki, dan laki-laki juga memiliki kewajiban terhadap perempuan. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa mereka ditinggikan ke status yang pantas sebagai manusia yang memiliki martabat, sejajar dengan laki-laki. Tidak ada yang bisa dikatakan lebih berharga antara hak dan kewajiban mereka, tetapi keduanya seimbang dan setara.

Dalam Surat al-Isra' ayat 70, dinyatakan bahwa "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di laut, Kami beri mereka rezeki yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." Ayat ini menjelaskan bahwa kata "Bani Adam" (anak-anak Adam) mencakup baik pria maupun wanita, dan keduanya diberi penghormatan yang sama tanpa membedakan jenis kelamin. Keduanya memiliki hak dan

Peran dan Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pemberdayaan Perempuan di Lingkungan Masyarakat

keajiban yang sama. Selain itu, dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 juga menjelaskan bahwa "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Ayat ini menegaskan bahwa ajaran agama Islam tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki, dan yang dinilai paling mulia oleh Allah adalah orang yang bertakwa (Rusydiyah, 2016).

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas individu, khususnya dalam hal pemberdayaan perempuan. Berdasarkan pemahaman agama Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, Pendidikan agama Islam tidak menolak peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Pendidikan Agama Islam juga memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi stereotip dan norma yang membatasi potensi perempuan. Al-Qur'an dengan tegas mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menempatkan mereka pada tingkatan yang setara dalam hal hak dan kewajiban. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam menjadi sarana untuk memperjuangkan martabat perempuan sesuai dengan ajaran Islam yang menghormati setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Secara efektif, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membantu membangun kesadaran akan kesetaraan gender dan mengatasi berbagai bentuk diskriminasi serta norma yang membatasi potensi perempuan dalam masyarakat.

REFERENSI

- Abididn, Z. (2015). Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 2(1), 1–18. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbiyah/article/view/420/220>
- Al Fasya, S., & Harfiani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand. *Journal on Education*, 05(02), 3699–3714. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1051>
- Asril. (2016). Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'lim*, 15(2), 282-301. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/526/476>

Nita Jannatun Ni'mah; Rika Febri Anggani; Siti Nizarotul Fitria; Amalia Fajriyyatin Najichah

- Bt Mahmud, M., Bazilah Bt Mohd Zain, N. A., & Firdaus Bt Fatah Yasin, R. (2019). Participation of Muslim Women in Islamic Philanthropy in Digital Era: Malaysian Experience. *Afkaruna*, 15(2). <https://doi.org/10.18196/aijis.2019.0101.165-186>
- Cahyono, A. D. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599>
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/viewFile/43562/18093>
- Haq, A. F. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 04). <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/100/92>
- Karimullah, S. S. (2023). The Role of Islamic Education in Promoting Women's Empowerment. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(2). <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2568>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Edumaspul*, 5(2), 221-226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rahmah, S. (2019). Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Islam di Aceh. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 5(1), 25–42. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/5376/3502>
- Romlah, S. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(30), 67-85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Rusydiah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 21–43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.20-43>
- Sari, N. Y., & Wisroni, W. (2020). The Urgency of Parental Guidance for Youth Education in the Belajar Dari Rumah (BDR) Era. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 309. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109565>
- Wasitohadi. (2014). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey. *Jurnal Satya Widya*, 30(1), 49–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>
- Yunita, Astika Trisna. (2023). Dinamika Gender dalam Pendidikan Agama Islam. *GUAAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 115-125. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1089/945>